

PENGARUH IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) BERBANTUAN *QUESTION CARDS* TERHADAP SIKAP SOSIAL DAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V

A.Swandewi¹, K.Suarni², W. Lasmawan³

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

email:{swandewi, suarni, lasmawan}@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbantuan *Question Cards* terhadap sikap sosial dan hasil belajar IPS. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Gugus II Mengwi tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 192 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan rancangan eksperimen *post-test only control group design*. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling*. Data dianalisis menggunakan MANOVA dengan bantuan SPSS 16.0 *For Windows* dengan taraf signifikansi 5 %. Hasil analisis data diperoleh $F_{hitung} = 24,951 > F_{tabel} = 3,96$ dan angka signifikansi lebih kecil dari 0,05. Rata-rata skor sikap sosial kelompok eksperimen lebih besar dari nilai rata-rata kelompok kontrol ($\bar{X} = 24,15 > \bar{X} = 22,35$) dan rata-rata skor hasil belajar IPS kelompok eksperimen lebih besar dari nilai rata-rata kelompok kontrol ($\bar{X} = 25,4 > \bar{X} = 22,4$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Question Cards* terhadap sikap sosial dengan hasil belajar IPS.

Katakunci: TPS, *quesion cards*, sikap sosial, hasil belajar, IPS

Abstract

This study aims to determine the effect of the implementation of cooperative learning models of *Think Pair Share* (TPS) assisted with *Question Cards* on social attitudes and social studies learning outcomes. The population of this study were all fifth grade students of SD Gugus II Mengwi in the 2018/2019 school year which amounted to 192 students. This research is a quasi-experimental study with a *post-test only control group design* experimental design. Data were analyzed using MANOVA with the help of SPSS 16.0 *For Windows* with a significance level of 5%. The results of data analysis obtained $F_{count} = 24,951 > F_{table} = 3.96$ and the significance number is smaller than 0.05. The average score of the social attitude of the experimental group was greater than the average value of the control group ($= 24.15 > = 22.35$) and the average score of the IPS learning outcomes of the experimental group was greater than the average value of the control group ($= 25,4 > = 22.4$). The results showed that there was a significant influence of *Think Pair Share* (TPS) learning model assisted by *Question Cards*' media on social attitudes with social studies learning outcomes.

Keywords: TPS, *quesion cards*, social attitudes, learning outcomes, IPS

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas akan berpengaruh pada kemajuan diberbagai bidang. Menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Kurniasih dan Sani, 2014). Menurut Sari (2017) berpendapat bahwa "Pendidikan nasional bertujuan untuk membina dan menggambarkan persatuan bangsa yang diawali dari pemberian bekal pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada peserta didik". Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pembelajaran, dalam pendidikan formal proses pembelajaran dilaksanakan di sekolah.

Kesadaran tentang arti pentingnya pendidikan mendorong berbagai upaya agar perkembangan dunia pendidikan semakin maju, seperti anggaran pendidikan, pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, peningkatan sarana dan prasarana lainnya. Kesadaran tentang arti pentingnya pendidikan mendorong berbagai pihak untuk melakukan berbagai upaya agar perkembangan dunia pendidikan semakin maju, seperti anggaran pendidikan, pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, peningkatan sarana dan prasarana lainnya. Menurut Witaningty, 1 (2016) mengemukakan bahwa "pendidik memegang peran penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkopetensi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pendidikan harus

dilaksanakan dengan sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil maksimal".

Hal ini dilakukan agar pembelajaran yang diharapkan adalah suatu proses yang dapat mengembangkan potensi-potensi siswa secara menyeluruh dan terpadu (Aunurrahman, 2011). Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru tidak hanya dituntut menyampaikan materi pembelajaran akan tetapi, pembelajaran yang dilakukan harus mampu mendorong tumbuhnya keaktifan dan kreativitas setiap siswa. Tumbuhnya kreativitas dan keaktifan siswa dapat didorong dengan kegiatan menanya. Kegiatan menanya dapat memberikan informasi tambahan tentang apa yang sedang diamati sehingga rasa ingin tahu yang dimiliki siswa semakin besar untuk menciptakan atau menemukan sesuatu hal. Untuk itu penting untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar, ada dua faktor yakni faktor dari siswa dan faktor dari guru. Faktor dari siswa adalah kecerdasan anak, kesiapan anak, dan bakat anak sedangkan faktor guru meliputi kemampuan (kompetensi), suasana belajar dan kemampuan guru (Susanto, 2014).

Proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan dengan berpedoman pada kurikulum yang berlaku. Perubahan kurikulum tersebut didasari pada kesadaran bahwa perkembangan dan perubahan yang terjadi menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional, termasuk penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan (Kurniasih dan Sani, 2014:3). Pada saat ini pembelajaran di sekolah dasar menerapkan kurikulum 2013.

Peranan pemerintah dalam mengembangkan pendidikan melalui perubahan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu

berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia, Dantes (2014). Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap TYME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Ini diperkuat dengan peraturan pemerintah Tahun 2005 tentang standar proses pendidikan yaitu proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi siswa untuk berperan aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi rasa, prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Secara konseptual draft Kurikulum 2013 dicita-citakan untuk mampu melahirkan generasi masa depan yang cerdas komprehensif yakni tidak hanya cerdas intelektualnya, tetapi juga cerdas emosi, sosial, dan spiritualnya. Hal itu tampak dengan terintegrasikannya nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran, tidak lagi menjadi suplemen seperti dalam Kurikulum KTSP (Daryanto, 2014). Maka dapat disimpulkan pendidikan merupakan pondasi utama untuk mencapai kesejahteraan di masa mendatang.

Dengan berdasar pada dasar hukum tersebut maka pembelajaran IPS diharapkan dapat menghasilkan warga negara yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat dan bangsanya, religius, jujur, demokratis, kreatif, kritis, analitis, senang membaca, memiliki kemampuan belajar, rasa ingin tahu, peduli dengan lingkungan sosial dan fisik, berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan sosial

dan budaya, serta berkomunikasi serta produktif. Pada pembelajaran IPS siswa diarahkan agar mampu mengenal potensi diri dan lingkungannya, sehingga mereka dapat hidup secara harmonis dalam tatanan masyarakat yang dinamis dan selalu berkembang. Jadi dalam pembelajaran IPS yaitu membimbing serta membekali peserta didik dengan wawasan pendidikan dengan pemahaman nilai, moral dan keterampilan-keterampilan sosial sesuai dengan lingkungannya.

Lasmawan (2010) mengatakan pendidikan IPS mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan dan melatih ketanggapan sosial peserta didik, sehingga terjaminnya keserasian dan keseimbangan hidup yang optimal dalam kehidupan berbangsa bernegara. Melalui pembelajaran IPS diharapkan lahir manusia-manusia yang memiliki jiwa dan sikap sosial serta tanggap terhadap berbagai masalah yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Namun realitanya pembelajaran IPS khususnya di Sekolah Dasar masih dihadapkan pada masalah rendahnya kualitas proses dan produk pembelajarannya.

Tujuan pendidikan IPS dalam Kurikulum 2013 adalah “untuk menghasilkan warga negara yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat dan bangsanya, religius, jujur, demokratis, kreatif, kritis, analitis, senang membaca, memiliki kemampuan belajar, rasa ingin tahu, peduli dengan lingkungan sosial dan fisik, berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan sosial dan budaya, serta berkomunikasi serta produktif.” Pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat adalah pengetahuan penting yang memberikan wawasan kepada peserta didik mengenai siapa dirinya, masyarakatnya, bangsanya, dan perkembangan kehidupan kebangsaan di masa lalu, masa sekarang, dan yang akan datang.

Di sisi lain perkembangan IPTEK telah membawa dampak yang sangat kompleks bagi kehidupan manusia, tidak terlepas juga kecenderungan negative dalam

hubungan sosial masa kini, dimana anak-anak dan generasi muda cenderung menuju ke arah perilaku yang individualistis (Bunyamin, 2010). Mereka lebih asyik dengan dirinya sendiri dan mengurangi hubungan sosial dengan teman-temannya. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi hiburan seperti penggunaan *Gadget* yang berlebihan, bermain *games*, dll yang mendorong keterasingan mereka. Kecenderungan ini dapat mendorong ketidakpedulian pada orang-orang di sekitarnya atau ketidakpedulian untuk berinteraksi sosial dengan orang lain. Hal ini tidak dapat dipungkiri akibat dari dikesampingkannya penilaian afektif, siswa tidak lagi memiliki kepekaan nurani yang didasarkan pada moralitas (*sense of humaniy*) sehingga sikap sosial siswa menjadi rendah. Sikap sosial siswa adalah kesadaran dari dalam diri individu yang mempengaruhi terhadap lingkungan sosial (Wahyudhiatmika, 2017). Sesuai dengan ungkapan Ahmadi (2007: 149) menyatakan "Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial.

Hal tersebut juga berakibat pada hasil belajar siswa dimana saat ini siswa cenderung malas belajar, sepulang sekolah siswa lebih asyik bermain menggunakan *Gadget* daripada membaca buku pelajarannya. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi di beberapa SD di Kecamatan Mengwi, peneliti menemukan bahwa pengemasan pembelajaran IPS belum ditangani secara sistematis terutama meningkatkan hasil belajar siswa. Masih banyak ditemukan guru kurang kreatif untuk menciptakan kondisi yang mengarahkan siswa agar mampu mengintegrasikan konstruksi pengalaman kehidupannya sehari-hari di luar kelas dengan konstruksi pengetahuannya di kelas. Sebagai akibatnya, pencapaian tujuan esensial pendidikan IPS masih belum maksimal. Kompleksitas masalah siswa merupakan indikator bahwa proses pembelajaran IPS terutama di SD secara umum belum optimal. Hal ini cukup memberikan indikasi bahwa secara umum

pembelajaran IPS di SD cenderung merupakan aktivitas regularitas konvensional. Tindak pembelajaran konvensional tersebut diduga kuat sebagai penghalang pencapaian sikap sosial dan hasil belajar IPS siswa.

Beberapa hasil penelitian juga menemukan kondisi pembelajaran IPS di SD ini, ternyata masih banyak guru yang belum memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam memilih dan menggunakan inovasi pembelajaran yang mampu mengembangkan iklim pembelajaran yang kondusif bagi siswa untuk belajar. Guru sebagai pendidik berkewajiban untuk mengubah pembelajaran agar menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student centered*) peranan guru dipendidikan dewasa ini sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa dalam pembelajaran agar siswa mampu mengembangkan pengetahuannya sendiri, meningkatkan rasa ingin tahu, kreatif dan mampu bekerja sama dengan temannya agar ketercapaian hasil belajar siswa menjadi optimal. Hasil belajar yang dimaksud adalah suatu kemampuan aktual yang dapat diukur secara langsung dengan tes maupun non-tes Bloom, (Suharsimi Arikunto, 2012). Kegiatan belajar mengajar bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai (Depdiknas, 2002).

Berdasarkan permasalahan tersebut dipandang perlu adanya sikap sosial dan hasil belajar IPS dalam pembelajaran yakni dengan menerapkan variasi model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan konsep-konsep pengetahuan IPS sehingga dapat menciptakan partisipasi dan keaktifan siswa secara merata. Model pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting yaitu dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Al-Tabani (2015:23) menyatakan model pembelajaran "adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat

pembelajaran termasuk di dalamnya buku, komputer, kurikulum dan lain-lain". Salah satu model yang dapat diterapkan dalam mengoptimalkan proses pembelajaran adalah *Think Pair Share* (TPS). Menurut Slavin (1995) menyatakan bahwa *Think Pair Share* (TPS) merupakan metode sederhana namun bermanfaat yang dikembangkan oleh Frank Lyman dari University of Maryland.

Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu bagian dari model Kooperatif. Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah "suatu model pembelajaran kooperatif yang memberikan siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain" (Shoimin, 2014: 208). Model ini memperkenalkan ide waktu berpikir dan waktu tunggu yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan.

Menurut Kurniasih & Sani (2017) adapun langkah-langkah model pembelajaran TPS yaitu (1) langkah berpikir (*thinking*) sebagaimana nama model pembelajaran ini, (2) langkah selanjutnya adalah berpasangan (*pairing*), (3) setelah berbagi kelompok siswa diminta untuk berbagi (*sharing*). Adapun kelebihan model pembelajaran TPS menurut Kurniasih dan Sani (2017: 58) yaitu (1) Model ini dengan sendirinya memberikan kesempatan yang banyak kepada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. (2) Dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. (3) Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok. (4) Adanya kemudahan interaksi sesama siswa dan lebih cepat dalam membentuk kelompoknya. (5) Antara sesama siswa dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. (6) Siswa dapat mengembangkan ketrampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil. (7) Keaktifan siswa akan meningkat, karena kelompok yang dibentuk tidak gemuk, dan

masing-masing siswa dapat dengan leluasa mengeluarkan pendapat mereka. (8) Hasil belajar lebih mendalam, karena dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) siswa dapat diidentifikasi secara bertahap mengenai materi yang diberikan, sehingga pada akhir pembelajaran hasil yang diperoleh siswa dapat lebih optimal.

Melalui *Think Pair Share* (TPS) siswa dapat bekerja sama dan saling menukar pendapat sehingga siswa mampu menguasai materi pembelajaran dan akhirnya dapat meningkatkan sikap sosial dan hasil belajar IPS siswa secara optimal. Selain model pembelajaran diperlukan media pembelajaran yang mampu mengoptimalkan kegairahan belajar dan interaksi sosial pada siswa. Penggunaan media juga menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. Media pembelajaran merupakan alat bantu untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif karena media pembelajaran dapat mempermudah berjalannya proses penyampaian materi atau konsep pada siswa. Salah satu media pembelajaran yang cocok untuk diaplikasikan dengan model pembelajaran TPS adalah media *question cards* (kartu soal). *Question cards* terdiri dari dua kata yaitu *question* (pertanyaan) dan *cards* (kartu). Jadi *question card* adalah kartu yang berisi pertanyaan/soal. Media pembelajaran *question cards* adalah salah satu jenis dari media pembelajaran visual diam. Dalam fungsi media pembelajaran kartu dapat dibuat dengan berbagai bentuk dan model. Media pembelajaran *question cards* atau kartu soal merupakan media visual yang berupa kertas berukuran 10 x 10 cm, isi dari kartu ini adalah soal-soal yang berkaitan dengan materi pelajaran yang dibahas (Ardani, 2014). Kartu-kartu yang digunakan oleh siswa dapat diberikan warna-warni dan tulisan-tulisan yang menarik, sehingga siswa yang memperoleh kartu pertanyaan tersebut akan mempunyai ketertarikan dan berusaha untuk menjawab pertanyaan (Wirati, 2014).

Siswa ditugaskan menjawab pertanyaan yang terdapat dalam kartu soal. Sebelum menggunakan media pembelajaran

question cards, ada baiknya pertanyaan-pertanyaan dalam *question cards* merupakan materi pembelajaran yang bersumber dari buku-buku relevan yang akan dipelajari. Dalam menjawab pertanyaan tersebut siswa diberikan waktu untuk berdiskusi dengan kelompoknya. Dengan menggunakan media *question cards* memungkinkan siswa belajar menjadi lebih rileks serta dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, rasa ingin tahu, kerjasama, persaingan sehat, dan aktif dalam menyalurkan pendapatnya. Kelebihan dari penggunaan media *question cards* adalah bahannya murah, mudah diperoleh, dapat langsung digunakan dan menarik perhatian siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Menurut Al-Tabani (2015) adapun langkah-langkah model pembelajaran TPS berbantuan media *question cards* yaitu. Langkah 1, Berpikir (*thinking*) yaitu (1) Guru membagikan *question card* (kartu soal) kepada setiap kelompok, dalam kartu tersebut terdapat pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran. (2) Guru meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. (3) Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir. Langkah 2, Berpasangan (*pairing*) yaitu (1) Guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. (2) Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan. Langkah 3, Berbagi (*sharing*) yaitu (1) Pada langkah akhir, guru meminta pasangan - pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. (2) Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Jadi pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan *question cards* adalah

suatu pembelajaran yang efektif karena guru dapat mengubah pola diskusi kelas atau diskusi kelompok besar menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 2 orang siswa, sehingga memungkinkan siswa untuk dapat bertukar pikiran dan saling berbagi pendapat dengan leluasa serta dapat meningkatkan rasa tanggung jawab setiap siswa.

Berdasarkan paparan tersebut dapat diuraikan sangat potensial dilakukan penelitian yang berjudul pengaruh implementasi *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Question Cards* terhadap sikap sosial dan hasil belajar IPS siswa kelas V Gugus II Mengwi tahun ajaran 2018/2019. Selain itu, secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan pada saat ini dan yang akan datang.

METODE

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester 2 tahun ajaran 2018/2019 di kelas V SD Gugus II Mengwi. Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen yaitu *quasi eksperiment* (eksperimen semu). Dalam rancangan penelitian ini memerlukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *think pair share* (TPS) berbantuan media *question cards* sedangkan pada kelompok kontrol pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran secara konvensional. Rancangan penelitian ini mengikuti desain penelitian eksperimen *post-test only control group design*. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *think pair share* (TPS) berbantuan media *question cards* terhadap sikap sosial dan hasil belajar IPS. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis Manova. Populasi dari penelitian ini adalah

seluruh siswa kelas V SD Gugus II Mengwi tahun ajaran 2018/2019, yang terdiri dari 5 kelas dalam 5 sekolah dasar. Jumlah populasi dari penelitian ini adalah 192 orang.

Pengambilan atau penentuan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *random sampling*. Dalam teknik ini setiap kelas memiliki peluang atau kesempatan yang sama untuk dijadikan subjek penelitian. Pemilihan sampel penelitian ini tidak dilakukannya pengacakan individu melainkan hanya pengacakan kelas. Untuk mendapatkan kelas yang setara dari segi akademik, diperlukan hasil UAS IPS semester I. Nilai atau skor dari hasil UAS IPS, digunakan untuk penyetaraan kelas-kelas dalam populasi. Untuk penyetaraan kelas, nilai atau skor dari hasil UAS IPS seluruh populasi dianalisis menggunakan uji t. Sebelum uji kesetaraan menggunakan uji t, maka data hasil nilai diuji prasyarat yaitu normalitas dan homogenitas.

Setelah diketahui kelompok-kelompok yang setara, selanjutnya dilakukan pengundian untuk menentukan sampel. Cara pengundian dilakukan dengan menulis nama pasangan kelompok yang setara pada masing-masing kertas, kemudian kertas digulung. Masukkan gulungan kertas ke dalam botol yang bagian atasnya dilubangi kemudian dikocok. Keluarkan satu gulungan kertas, nama pasangan yang keluar merupakan sampel penelitian. Hasilnya adalah terpilih satu pasangan yaitu SD Negeri 3 Munggu dan SD Negeri 2 Munggu. Kemudian melakukan pengundian lagi dari 2 sampel setara untuk memilih nama sekolah yang digunakan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil pengundian adalah sebagai berikut: (1) Kelas V SD Negeri 3 Munggu sebagai kelompok eksperimen memperoleh perlakuan dengan model pembelajaran *think pair share* (TPS)

berbantuan media *question cards*, (2) Kelas V SD Negeri 2 Munggu sebagai kelompok kontrol memperoleh perlakuan dengan pembelajaran konvensional.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data mengenai sikap sosial dan hasil belajar IPS siswa. Berdasarkan jenis data tersebut, maka data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode tes berupa tes objektif dalam bentuk pilihan ganda biasa. Untuk mengumpulkan data mengenai sikap sosial digunakan tes sikap sosial siswa. Sedangkan data hasil belajar IPS siswa dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar IPS.

Sebelum instrument penelitian yang berupa tes sikap sosial dan tes hasil belajar IPS digunakan untuk mengambil data penelitian, maka perlu diteliti terlebih dahulu validitas instrument, reliabilitas, tingkat kesukaran butir tes dan daya beda butir tes. "Suatu instrumen dikatakan valid jika instrument yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur" Gay (dalam Sukardi, 2008:121). Tes sikap sosial dan hasil belajar IPS yang telah diujikan, maka diperoleh 30 butir soal yang valid dari 40 butir soal. "Suatu alat ukur dikatakan reliabel, apabila alat ukur itu diujikan kepada objek atau subjek yang sama secara berulang-ulang, hasilnya akan tetap sama, konsisten, stabil atau relative sama tidak berbeda secara statistik" (Yusuf, 2015:74). Uji reliabilitas dilakukan terhadap butir soal yang valid saja, dengan demikian uji reliabilitas bisa dilakukan setelah dilakukan uji validitas. Dari hasil perhitungan untuk soal sikap sosial didapat $r_{11} = 0,91$, ini berarti soal non tes sikap sosial siswa berbentuk kuesioner pada penelitian ini tergolong reliabel dengan kriteria derajat reliabilitas sangat tinggi. Sedangkan dari hasil perhitungan untuk tes hasil belajar IPS didapat $r_{11} = 0,89$, ini berarti soal tes hasil

belajar IPS pilihan ganda pada penelitian ini tergolong reliabel dengan kriteria derajat reliabilitas sangat tinggi.

Di dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan sebagai berikut (1) untuk menguji hipotesis “terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran *think pair share* (TPS) berbantuan media *question cards* terhadap sikap sosial” menggunakan uji hipotesis anava satu jalur dengan bantuan *SPSS 16.0 For Windows* dengan taraf signifikansi 5 %, (2) untuk menguji hipotesis “terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran *think pair share* (TPS) berbantuan media *question cards* terhadap hasil belajar IPS” menggunakan uji hipotesis anava satu jalur dengan bantuan *SPSS 16.0 For Windows* dengan taraf signifikansi 5 %, dan (3) untuk menguji hipotesis “terdapat pengaruh secara simultan model pembelajaran *think pair share* (TPS) berbantuan media *question cards* terhadap sikap sosial dan hasil belajar IPS” menggunakan uji hipotesis korelasi product moment dengan bantuan *SPSS 16.0 For Windows* dengan taraf signifikansi 5 %.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil di dalam penelitian ini menemukan bahwa, (1) terdapat pengaruh model pembelajaran *think pair share* (TPS) berbantuan media *question cards* terhadap sikap sosial, (2) terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran *think pair share* (TPS) berbantuan media *question cards* terhadap hasil belajar IPS, (3) terdapat pengaruh secara simultan model pembelajaran *think pair share* (TPS) berbantuan media *question cards* terhadap sikap sosial dan hasil belajar IPS. Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama telah berhasil menolak hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *think pair*

share (TPS) berbantuan media *question cards* terhadap sikap sosial siswa. Melihat dari skor $F_{hitung} = 14,818 > F_{tabel} = 3,97$ dan angka signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) serta adanya perbedaan antara rata-rata skor sikap sosial siswa yang mengikuti model pembelajaran *think pair share* (TPS) berbantuan media *question cards* lebih besar dari rata-rata skor sikap sosial siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (24,10 > 22,43). Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama, mengisyaratkan bahwa model pembelajaran *think pair share* (TPS) berbantuan media *question cards* lebih berpengaruh dalam meningkatkan sikap sosial daripada pembelajaran konvensional diterima.

Selanjutnya uji hipotesis kedua, telah berhasil menolak hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *think pair share* (TPS) berbantuan media *question cards* terhadap hasil belajar IPS siswa. Melihat dari skor $F_{hitung} = 45,465 > F_{tabel} = 3,97$ dan angka signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) serta adanya perbedaan antara rata-rata skor hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran *think pair share* (TPS) berbantuan media *question cards* lebih besar dari rata-rata skor hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (25,50 > 22,48). Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua, mengisyaratkan bahwa model pembelajaran *think pair share* (TPS) berbantuan media *question cards* lebih berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar IPS daripada pembelajaran konvensional diterima.

Serta dari hasil uji hipotesis 3, diperoleh data bahwa terdapat pengaruh secara simultan model pembelajaran *think pair share* (TPS) berbantuan media *question cards* terhadap sikap sosial dan hasil belajar

IPS, ditunjukkan dengan melihat nilai r_{hitung} 24,951 > r_{tabel} 3,96 dan koefisien signifikansi lebih kecil dari taraf 0,05 ($0,013 > 0,05$).

Berdasarkan hasil analisis data, terbukti terdapat pengaruh secara simultan model pembelajaran *think pair share* (TPS) berbantuan media *question cards* terhadap sikap sosial dan hasil belajar IPS. Kemampuan seseorang dalam melaksanakan kegiatan belajar selalu berbeda dan hasil belajar yang diperolehnya pun berbeda pula satu dengan yang lain. Terkait dengan hasil belajar IPS, Selama ini guru masih cenderung menjejali siswa dengan penghafalan materi dan kurang memberi kesempatan siswa dalam menemukan dan mengembangkan pengetahuannya. Disamping itu, kreatifitas guru dalam menciptakan kondisi yang mengarahkan siswa agar mampu mengintegrasikan pengalaman kehidupannya sehari-hari diluar kelas dengan pengetahuannya di kelas kurang terlibat. Hal ini mengakibatkan siswa lebih banyak menghafalan fakta dan konsep, sehingga pembelajaran IPS di sekolah kurang menarik, membosankan dan siswa terbiasa mengkomunikasikan pengetahuan dimana pada akhirnya siswa sulit mengkonstruksi pengetahuannya. Kesulitan tersebut juga berdampak pada sikap sosial siswa yang kurang berani mengungkapkan pendapatnya sendiri. Dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *question cards* diharapkan dapat memudahkan dan meningkatkan sikap sosial siswa. Hal ini dikarenakan pada model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *question cards*, siswa akan belajar bersama dengan kelompoknya dan mampu meningkatkan minat anak terhadap pembelajaran sehingga menumbuhkan rasa ingin tahunya.

Proses belajar mengajar membutuhkan proses menyimpan informasi. Namun sebagai manusia, peserta didik tidak mampu langsung menyimpan semua informasi dalam otaknya. Peserta didik harus mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, sehingga peserta didik harus mengerti dan

terbiasa untuk mencoba berinteraksi dan berusaha tetap menjaga sikap baik dalam menyerap informasi. Jadi dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan teknik sederhana yang mempunyai keuntungan dapat mengoptimalkan partisipasi siswa dalam mengeluarkan pendapat, dan meningkatkan pengetahuan. Peserta didik meningkatkan daya pikir (*thinking*) terlebih dahulu, sebelum masuk ke dalam kelompok berpasangan (*pairing*), kemudian dibagi ke dalam kelompok (*sharing*). Pada tipe *Think Pair Share* (TPS) setiap peserta didik saling berbagi ide, pemikiran atau informasi yang mereka ketahui tentang permasalahan yang diberikan oleh guru, dan bersama-sama mencari solusinya.

Salah satu media yang dapat meningkatkan sikap sosial dan hasil belajar IPS adalah *question cards* (kartu soal). *Question cards* terdiri dari dua kata yaitu *question* (pertanyaan) dan *card* (kartu). Jadi *question card* adalah kartu yang berisi pertanyaan/soal. Hal ini dapat membuat peserta didik meninjau dan memecahkan permasalahannya yang dari sudut yang berbeda, namun menuju kearah jawaban yang sama. Hal ini berbanding terbalik dengan pembelajaran konvensional yang menyebabkan guru kurang aktif dan kurang mampu menumbuhkan sikap sosial siswa dan hasil belajar IPS siswa. Pembelajaran konvensional hanya menunjukkan komunikasi satu arah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya/ penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian yang memperkuat tentang hasil implementasi pembelajaran IPS terhadap sikap sosial dan hasil belajar IPS yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wahyudhiatmika (2017), dimana hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara sikap sosial dan hasil belajar IPS dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2016) yang menyatakan bahwa Model pembelajaran *think pair share* (TPS) terdapat pengaruh antara siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara media pembelajaran *question cards* dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran *think pair share* (TPS) berbantuan *question cards* terhadap sikap sosial dan hasil belajar IPS memberikan pengaruh yang lebih baik daripada pendekatan pembelajaran konvensional.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan beberapa hal sebagai berikut.

1) Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *think pair share* (TPS) berbantuan media *question cards* terhadap sikap sosial siswa, ($F_{hitung} = 14,818$; harga ini signifikan pada taraf signifikansi 0,05). Dengan demikian berarti bahwa model pembelajaran *think pair share* (TPS) berbantuan media *question cards* terhadap sikap sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. 2) Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *think pair share* (TPS) berbantuan media *question cards* terhadap hasil belajar IPS, ($F_{hitung} = 45,465$; harga ini signifikan pada taraf signifikansi 0,05). Dengan demikian berarti bahwa model pembelajaran *think pair share* (TPS) berbantuan media *question cards* terhadap hasil belajar IPS yang lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. 3) Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan model pembelajaran *think pair share* (TPS) berbantuan media *question cards* terhadap sikap sosial dan hasil belajar IPS. Dengan

demikian berarti bahwa model pembelajaran *think pair share* (TPS) berbantuan media *question cards* terhadap sikap sosial dan hasil belajar IPS yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Guru hendaknya menambah wawasannya mengenai inovasi pembelajaran sehingga mampu menerapkan ataupun mengembangkan pembelajaran di kelas secara lebih inovatif dan bervariasi agar dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat direkomendasikan untuk guru dalam menciptakan pembelajaran yang bervariasi adalah *think pair share* (TPS) berbantuan media *question cards*. Selain itu dalam pembelajaran IPS tingkat hasil belajar menjadi salah satu acuan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran dan mengoptimalkan sikap siswa. (2) kepada peneliti lainnya, disarankan yang tertarik model-model model pembelajaran *think pair share* (TPS) berbantuan media *question card* hendaknya dapat melanjutkan penelitian ini dengan subjek yang lebih luas baik dengan mengombinasikannya dengan model, media, metode ataupun strategi yang lainnya pada kelas yang berbeda dan materi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardani, Ni Pt Mita. 2014. *Pengaruh Model Kooperatif TGT Berbantuan Media Question Card Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V*. Singaraja; Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 2 halaman 1-10
- Aunurrahman. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Bunyamin, M. 2010. *Memperkuat Peran IPS dalam Membelajarkan Keterampilan Sosial dan Resolusi Konflik*. Universitas Pendidikan Indonesia.

- Dantes. 2014. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*.Yogyakarta: Gava Media.
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena.
- Lasmawan, Wayan. 2010. *Menelisis Pendidikan IPS Dalam Perspektif Kontekstual-Empiris*. Singaraja : Mediakom Indonesia Press Bali.
- Puspitasari, Erika. 2016. *Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Melalui Think Pair Share (TPS) Di Sekolah Dasar*. Malang: Universitas Negeri Malang. Volume 1 Nomor 7 Halaman 1-5
- Sari, Trinovita. 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Berbantuan Question Cards Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA*. Singaraja; Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 5 halaman 1-10
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta Depdiknas
- Wahyudhiatmika, Putu. 2017. *Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SD Di Gugus IV Jendral Sudirman Kecamatan Denpasar Selatan*. Singaraja; Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha,, Volume 1 halaman 1-9
- Yusuf, M. 2015. *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.